

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200. Anak tunanetra yang tidak memiliki penglihatan sama sekali disebut dengan *totally blind* (buta total) sedangkan mereka yang masih memiliki sisa penglihatan namun tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata disebut dengan *low vision* (kurang awas).

Seseorang yang mengalami ketunanetraan terkadang melakukan kegiatan dengan cara yang berbeda untuk dapat memenuhi tuntutan lingkungan tanpa penglihatan ataupun dengan sisa penglihatan yang terbatas. Jerningan (1994) mengatakan bahwa, “Seorang individu dapat dikatakan tunanetra apabila dia harus menggunakan begitu banyak teknik alternatif untuk dapat berfungsi secara efisien sehingga pola kehidupan sehari-harinya sangat berubah”. Teknik alternatif yang dimaksud adalah cara khusus (baik dengan ataupun tanpa alat bantu khusus) yang memanfaatkan indera-indera *non-visual* atau sisa penglihatan untuk melakukan segala kegiatan yang pada umumnya dilakukan dengan indera penglihatan. Teknik alternatif tersebut diperlukan oleh mereka dalam melakukan aktivitas seperti pada saat membaca dan menulis, kemudian pada saat berpergian, menggunakan komputer, menata diri, memasak dan kegiatan lain pada kehidupan sehari-hari yang membutuhkan indera penglihatan saat melakukannya.

Umumnya, bagi mereka yang mengalami buta total (*totally blind*) akan menggunakan braille sebagai salah satu sarana untuk dapat melakukan aktifitas membaca dan menulis. Braille merupakan tulisan yang terdiri dari titik-titik timbul yang memungkinkan tunanetra untuk membacanya dengan menggunakan indera perabaan (ujung-ujung jarinya).

Membaca braille bagi anak tunanetra dengan menggunakan indera perabaan tentu saja berbeda dengan membaca pada anak awas yang menggunakan indera

penglihatan. Tarsidi (2007) mengatakan bahwa, “dalam kasus tunanetra pembaca braille, fungsi mata digantikan oleh fungsi ujung-ujung jari.” Keterampilan membaca menggunakan ujung-ujung jari tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, diperlukan latihan-latihan ataupun stimulus untuk mengembangkan kerampilan tersebut. Menurut beberapa penelitian pun telah diungkapkan bahwa membaca menggunakan indera penglihatan lebih cepat dibandingkan membaca menggunakan indera perabaan. Simon & Huertas (1998, hlm. 322) mengungkapkan bahwa, “kecepatan rata-rata membaca dari pembaca braille yang terampil adalah 90-115 kata permenit, berbanding 250-300 kata permenit untuk mereka yang membaca secara visual”. Dalam hal ini tentu saja “*tactile fixation*” (rabaan ujung-ujung jari) tidak dapat dibandingkan dengan “*visual fixation*”, karena membaca secara tactual melibatkan koordinasi gerakan jari, tangan dan lengan. Dimana tunanetra harus dapat menggerakkan tangannya secara kontinyu, bukan hanya sentuhan ujung-ujung jari saja, karena mereka perlu untuk menyusur diatas semua huruf braille yang dibacanya.

Kepekaan pada indera perabaan sangat diperlukan bagi anak tunanetra untuk dapat membaca dengan terampil. Saeful (2016, hlm. 94) mengatakan, “untuk melatih kepekaan perabaan (taktil) anak tunanetra perlu diberikan latihan sensori perabaannya, kepekaan perabaan sangat penting, khususnya anak yang buta total, salah satu manfaatnya untuk memudahkan anak dalam membaca huruf braille”. Kepekaan indera perabaan bukan hanya terkait penggunaan ujung-ujung jari saja, tetapi dapat dimulai dari mengenali tubuh anak, bagian tubuh, bentuk dan posisi tubuh. Setelah itu anak harus diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya, dengan begitu anak akan dapat mempelajari macam-macam latihan kepekaan indera perabaan melalui apa yang ada disekitarnya, seperti membedakan dan mengetahui persamaan tekstur. Melatih kepekaan perabaan pada anak tunanetra diperlukan sebelum mereka memasuki usia sekolah dasar. Sebab, semakin dini anak tunanetra mengenal lingkungannya maka akan semakin baik indera perabaannya.

Belajar membaca dan menulis braille umumnya akan diberikan saat anak mulai memasuki sekolah dasar oleh guru di sekolah tersebut. Layaknya anak pada umumnya, di kelas 1 SD biasanya anak akan diajarkan membaca permulaan yang selanjutnya baru akan diajarkan membaca pemahaman. “Salah satu konsep yang

sangat penting yang telah dihasilkan dari berbagai penelitian tentang membaca adalah konsep *reading readiness* atau *emergent literacy* (kesiapan membaca)” Somadyo (2011, hlm. 6). Kesiapan membaca merupakan kematangan seorang anak dalam melakukan suatu proses membaca. Kematangan tersebut harus anak miliki sebelum ia mulai diajarkan membaca, dan pada umumnya meliputi kematangan fisik, mental, linguistic (Bahasa) dan sosial. Secara umum pada anak tunanetra pun sama, namun karena mereka membaca braille dengan menggunakan indera perabaan maka secara khusus kesiapan membaca pada anak tunanetra adalah kesiapan pada indera perabaan. Kesiapan membaca tersebut sebaiknya dipersiapkan oleh para orang tua sebelum memasukan anak-anaknya ke sekolah.

Bagi anak tunanetra, saat mereka akan mulai belajar membaca braille, anak memerlukan kesiapan pada indera-indera yang masih berfungsi terutama indera perabaan. Karena, indera perabaan adalah salah satu indera terpenting yang digunakan untuk memiliki keterampilan membaca braille. Dalam prosesnya, membaca braille benar-benar bergantung pada kesiapan indera perabaannya. Mengapa? Karena jika indera perabaan pada anak tunanetra belum siap, maka anak akan mengalami kesulitan dalam meraba tulisan braille. Anak akan meraba dengan lambat, sering berhenti ketika meraba, bahkan anak bisa jadi hanya akan membaca braille pada baris yang sama dan tidak berpindah ke baris berikutnya. Gerakan tangan pada anak pun akan berat sehingga ketika meraba tulisan braille, halaman braille akan ikut bergeser atau bergerak. Anak tunanetra yang belum siap indera perabaannya pun cenderung tidak menggunakan dua jari tangannya ketika membaca braille, mereka hanya akan menggunakan satu tangan dengan semua jari.

Masih banyak orang tua anak tunanetra yang tidak mengetahui apa yang harus dan dapat mereka lakukan dalam mempersiapkan indera perabaan bagi anak-anaknya sebelum memasuki usia sekolah. Kebanyakan dari para orang tua hanya sekedarnya saja dalam memberikan latihan indera-indera yang masih berfungsi lainnya, terutama indera perabaan pada anaknya dan yang mereka lakukan biasanya hanya berdasarkan pada pengalaman sesama orang tua yang memiliki anak tunanetra. namun, selain itu ada juga beberapa orang tua yang sangat mendukung serta memiliki keinginan yang tinggi dalam mengembangkan potensi anak-anaknya, mereka akan mencari sumber bacaan atau buku-buku latihan untuk

diajarkan pada anaknya di rumah. Namun sayangnya, buku-buku panduan bagi orang tua untuk memberikan latihan bagi anak tunanetra masih sulit ditemukan.

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan tentang Pembelajaran Braille Permulaan di Masa Pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi kebutuhan orang tua untuk menunjang pembelajaran braille permulaan di rumah adalah buku panduan dan latihan braille. Buku panduan dan latihan braille permulaan diperlukan untuk memudahkan guru maupun orang tua dalam memberikan latihan tambahan kepada anak. Karena braille merupakan pembelajaran praktik, yang mana anak harus terus dilatih agar terbiasa untuk bisa menulis dan membaca nantinya.

Selain berdiskusi dengan orang tua lainnya dan mencari buku/referensi bacaan latihan braille bagi anaknya, beberapa orang tua lainnya ada juga yang membawa anaknya kepada para praktisi/terapis agar anaknya diberikan stimulus ataupun intervensi dini terkait latihan indera-indera yang masih berfungsi dengan harapan anak akan berkembang lebih optimal. Namun, pada kenyataannya tetap saja peran orang tua yang lebih diutamakan karena biasanya jika membawa anak ke tempat terapi akan terbatas oleh waktu. Sehingga orang tua pun perlu untuk terlibat aktif dalam memberikan latihan-latihan pengembangan keterampilan tersebut pada anaknya.

Saat melakukan studi literatur, penulis menemukan Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kompetensi A yang mana dalam Modul tersebut terdapat materi Pra-Membaca dan menulis Braille. Modul tersebut merupakan hasil dari pelatihan untuk para praktisi ataupun guru di sekolah yang dimana isi dan materinya kurang operasional bagi para orang tua karena mereka tidak mengikuti pelatihan dari modul tersebut sehingga kesulitan dalam memahami modul yang ada. Selain itu, peneliti juga menemukan sebuah Kurikulum Pra-Braille dari Amerika yang ditulis oleh Cindy Reed-Brown & Peggy Palmer. Dalam kurikulum tersebut memaparkan aspek-aspek Keterampilan Pra-Braille yang dapat membantu orang tua dalam membangun beberapa pengembangan keterampilan pada anak tunanetra dan menumbuhkan kecintaan membaca, akan tetapi kurikulum inipun belum secara lengkap memberikan informasi instruksional kepada orang tua langkah-langkah apa saja yang dapat orang tua lakukan untuk memberikan latihan pada aspek-aspek

Novitiara, 2023

***PENGEMBANGAN PROGRAM LATIHAN KETERAMPILAN
PRA-BRILLE BAGI ORANG TUA ANAK TUNANETRA USIA DINI.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan Pra-Braille tersebut. terbatasnya ketersediaan buku-buku bagi orang tua tersebut menjadi salah satu penghambat orang tua dalam memberikan latihan-latihan yang sesuai pada anak-anaknya guna mengembangkan keterampilan potensial yang dimiliki anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas tentang pentingnya peran orang tua anak tunanetra dalam mempersiapkan kebutuhan belajar anak, salah satunya kesiapan indera-indera yang masih berfungsi terutama indera perabaan sebelum anak memasuki usia sekolah, akan tetapi terbatasnya ketersediaan sumber bacaan / bahan ajar yang dapat dijadikan panduan oleh orang tua mendorong penulis untuk mengembangkan sebuah program latihan keterampilan pra-braille sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh orang tua untuk dalam membantu mempersiapkan anak-anaknya untuk melatih indera-indera yang masih berfungsi tersebut sebagai bekal bagi anak agar nantinya lebih siap untuk dapat mengikuti pembelajaran braille di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana pengembangan program latihan keterampilan pra-braille bagi orang tua anak tunanetra usia dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah program latihan keterampilan pra-braille bagi orang tua anak tunanetra usia dini.

Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui kondisi objektif kemampuan pra-braille anak tunanetra usia dini.
- 2) Mengetahui peran serta orang tua selama ini dalam mengembangkan keterampilan pra-braille bagi anak tunanetra usia dini.
- 3) Mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan latihan keterampilan pra-braille bagi anak tunanetra usia dini.

- 4) Mengetahui pengembangan program latihan keterampilan pra-braille bagi anak tunanetra usia dini yang mudah dipahami dan diaplikasikan secara mandiri oleh orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak- pihak terkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi orang tua, diharapkan dengan adanya pengembangan program latihan keterampilan pra-braille ini dapat menjadi panduan dalam memberikan latihan keterampilan pra-braille, sehingga orang tua bisa berperan lebih aktif dalam mempersiapkan kebutuhan pra-braille anaknya secara optimal sejak dini.
- 2) Bagi guru, sekolah maupun praktisi anak tunanetra, diharapkan dengan adanya pengembangan program latihan keterampilan pra-braille ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam memberikan latihan keterampilan pra-braille sebelum nantinya diberikan pembelajaran menulis dan membaca braille.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.7.1 BAB I

Merupakan pendahuluan yang berisi studi pendahuluan, pengenalan dan arah penelitian yang terdiri dari:

- 1.5.1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.5.1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.5.1.3 Pertanyaan Penelitian
- 1.5.1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5.1.5 Manfaat penelitian
- 1.5.1.6 Struktur Organisasi Tesis

1.7.2 BAB II

Berisi tentang landasan teori yang digunakan dan relevan dengan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian guna memperkuat analisis hasil penelitian. Beberapa landasan teori yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.7.2.1 Konsep Dasar Anak Tunanetra
- 1.7.2.2 Braille bagi Tunanetra
- 1.7.2.3 Peran Orang Tua dalam Pengembangan Keterampilan Pra-Braille Anak Tunanetra Usia Dini
- 1.7.2.4 Konsep Produk untuk Pengembangan Program Latihan Keterampilan Pra-Braille Anak Tunanetra Usia Dini

1.7.3 BAB III

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan bagaimana prosedur penelitian yang dilaksanakan serta teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian. Secara singkat rincian dari BAB III ini adalah sebagai berikut:

- 1.7.3.1 Metode Penelitian
- 1.7.3.2 Prosedur Penelitian
- 1.7.3.3 Waktu dan Tempat Penelitian
- 1.7.3.4 Teknik Pengumpulan Data
- 1.7.3.5 Instrumen Penelitian
- 1.7.3.6 Teknik Analisis Data

1.7.4 BAB IV

Berisi tentang temuan serta pembahasan hasil penelitian. Seluruh hasil dan pembahasan penelitian ditampilkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

- 1.7.4.1 Kondisi Objektif Kemampuan Pra-Braille Anak Tunanetra Usia Dini
- 1.7.4.2 Peran Serta Orang Tua dalam Mengembangkan Keterampilan Pra-Braille Anak Tunanetra Usia Dini.
- 1.7.4.3 Hambatan yang dihadapi Orang Tua dalam Memberikan Latihan Keterampilan Pra-Braille Anak Tunanetra Usia Dini.
- 1.7.4.4 Pengembangan Program Latihan Keterampilan Pra-Braille bagi Orang Tua Anak Tunanetra Usia Dini

1.7.5 BAB V

Berisi Simpulan dan Rekomendasi penelitian. Pada bagian simpulan dibahas mengenai simpulan berdasarkan analisa temuan dan pembahasan hasil penelitian. Sedangkan pada bagian rekomendasi berisi saran yang relevan dengan hasil analisa penelitian yang ditunjukkan bagi penelitian selanjutnya.